

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu bangsa yang terdiri dari beragam jenis penduduk dengan banyak ras, budaya, gaya hidup, dan sejarah. Bangsa Indonesia menjadi kaya dengan segala keanekaragamannya. Keragaman ini apabila tidak dikelola dengan baik berpotensi menimbulkan konflik. Konflik terjadi karena sifat dan karakter yang berbeda yang dimiliki oleh setiap individu ditambah dengan tujuan dan kepentingan yang berbeda.

Ruang kelas untuk anak usia dini merupakan tempat bercampurnya anak-anak dari berbagai latar belakang. Anak-anak berasal dari aneka latar belakang, suku, ras, dan bahasa yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat sangat membingungkan dan sulit diterima oleh anak-anak yang baru saja memasuki usia prasekolah. Kesenjangan dan ketidaknyamanan ini akan sangat terlihat saat anak-anak harus mempelajari keragaman bahasa, perilaku teman sebaya mereka yang berbeda, selain mereka harus menyesuaikan diri dengan norma yang baru di sekolah.¹

Untuk menjadikan bangsa Indonesia maju dan sejahtera serta jauh dari konflik-konflik sosial adalah dengan menjadikan setiap individu warga negaranya memiliki karakter yang baik (etos kerja tinggi, peduli, jujur,

¹ Jaipul L. Roopnaire & James E. Johnson, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*, Jakarta, Kencana, 2011. hal. 144-145

amanah, tanggung jawab, bertoleransi). Sebaliknya apabila sebuah bangsa masih jauh tertinggal berarti masyarakatnya masih memiliki karakter yang tidak baik (korupsi, tidak jujur, egois, tidak produktif, senang konflik dan kekerasan). Namun faktanya, perilaku jujur, adil, bersikap benar, empati terhadap sesama, sikap malu dan disiplin seakan semakin memudar dan hilang dari kepribadian manusia Indonesia. Sebaliknya korupsi, nepotisme, ketidakadilan, tawuran antar siswa semakin berkembang dan tumbuh subur, jika dibiarkan akan menjadi perilaku yang lumrah dalam masyarakat. Dalam hal ini pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan manusia yang berkarakter.

Menurut Ki Hajar Dewantara, tabiat buruk seseorang baik dengan merusak jiwa atau merusak barang telah dimiliki anak-anak sejak mereka berusia 4 hingga 8 tahun. Anak-anak melakukan vandalisme (merusak barang) yaitu dengan kebiasaan anak-anak mencoret bukunya atau buku anak-anak lain, meludahi teman, meyemprot tinta ke baju anak lain, mencoret-coret meja, melempar barang, tidak mau mengantri saat ingin mencuci tangan, tidak mau menutup kran air dan sebagainya. Sedangkan sikap merusak jiwa adalah dengan mengucilkan teman, merampas barang, dan menyakiti teman.²

Merosotnya moral dan perilaku remaja dari tahun ke tahun terus meningkat, terjadinya peningkatan kasus tawuran dengan kekerasan yang dilakukan oleh remaja. Menurut data, pada tahun 1998 terdapat 97 sekolah di Jakarta yang terlibat tawuran. Selama enam bulan pertama ditahun 2013 ada

² Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta 1997, hal. 411

139 kasus tawuran pelajar di Jakarta. Kebanyakan remaja yang ikut dalam tawuran tersebut tidak merasa bersalah ketika melakukan tindak kekerasan, tidak ada rasa empati terhadap lawan tawuran, bahkan merasa puas dan bangga apabila telah menyakiti lawan.³

Menurut *US Departemen Health & Human Service* (2000), faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah (termasuk putus sekolah) adalah rendahnya rasa percaya diri dan keingintahuan, ketidakmampuannya mengontrol diri, rendahnya motivasi, kegagalan bersosialisasi, ketidakmampuan bekerja sama dan rendahnya empati anak.⁴

Penilaian keberhasilan pendidikan di Indonesia oleh Depdiknas yang berpatokan kepada laporan UNDP bahwa HDI (Human Development Indeks) Indonesia berada di bawah sebagian besar negara ASEAN. Pada tahun 1999 menunjukkan bahwa HDI Indonesia menduduki peringkat 105 dari 174 negara yang disurvei; tahun 2000 berada pada tingkat 109; 2002 peringkat 110, tahun 2003 menduduki peringkat 112 dari 175 negara; tahun 2004 peringkat 111; dan tahun 2005 HDI Indonesia masih memperhatikan karena berada pada peringkat 110 dari 177 negara yang disurvei, dibawah Singapura (peringkat 25), Brunei (peringkat 33), Malaysia (peringkat 61), dan Thailand (73).⁵

Rendahnya kredibilitas Indonesia di mata dunia internasional adalah cerminan dari perilaku individu-individu yang tidak berkarakter, sehingga berdampak negatif terhadap pengelolaan negara, sistem hukum, yang

³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, Depok, Indonesia Heritage Foundation, 2015 hal. 8-9

⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter* Hal 50

⁵ Masnipal, *Guru dan Pengelola PAUD Profesional*, Gramedia, Jakarta, 2013. Hal 242

akhirnya akan membuat daya saing Indonesia menjadi menurun, dan seterusnya membuat Indonesia terpuruk secara sosial, ekonomi, dan budaya.

Daniel Goleman beranggapan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat sebagian besar ditentukan oleh kecerdasan emosi (80%) dan hanya 20% ditentukan oleh faktor kecerdasan kognitif (IQ).⁶ Pengalaman sosial bertanggung jawab atas munculnya karakter yang berkualitas.⁷ Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Thomas Lickona, mengatakan : *A child is the only known substance from which a responsible adult can be made.* Walaupun jumlah anak-anak hanya 25% dari total jumlah penduduk, tetapi mereka yang akan menentukan 100% masa depan. Oleh karena itu penanaman sikap toleransi melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama untuk membangun bangsa.⁸

Indonesia Heritage Foundation telah membuat konsep 9 pilar karakter, setiap pilar adalah kumpulan dari beberapa nilai karakter yang serupa. (1) Cinta Tuhan dengan segenap ciptaan-NYA, (2) Mandiri, Disiplin dan Tanggung Jawab, (3) Jujur, Amanah dan berkata bijak, (4) Hormat dan Santun, (5) Dermawan, Suka menolong dan Kerja sama (6) Percaya diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah, (7) Pemimpin yang Baik dan Adil, (8) Baik dan Rendah Hati, (9) Toleransi, Cinta Damai, dan Bersatu.⁹

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter kepada pelajar

⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, Depok, Indonesia Heritage Foundation, 2015 hal. 51

⁷ Paul Henry Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Jakarta, Erlangga, 1988, hal. 73

⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter* Hal 25

⁹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter* Hal 119

seharusnya diberikan sejak anak-anak mulai memasuki usia dini atau saat mereka memasuki usia prasekolah. Menurutnya, pendidikan karakter mampu membentuk mental atau sikap yang baik, salah satu butir nilai perilaku yang baik adalah sikap toleransi terhadap sesamanya. Pengajaran atau penanaman sikap toleransi bagi anak usia dini menurut Ki Hajar Dewantara dapat dilakukan melalui pembiasaan atau percontohan dalam berbagai kegiatan pembelajaran bercerita, menggambar, bermain dengan alat permainan, menyulam, bernyanyi dan kegiatan lainnya.¹⁰

David Goleman menyebutkan beberapa indikator yang menunjukkan anak sudah mampu menerapkan sikap toleransi, a) anak mulai mampu menghargai keinginan orang-orang disekitarnya walaupun tidak sesuai dengan keinginannya b) Anak-anak mampu mengendalikan diri dari perasaan kecewa, c) belajar mendengarkan orang lain dengan cermat, d) menelaraskan berbagai perbedaan dan mampu membuat kesepakatan bersama-sama.¹¹

Pada masa prasekolah anak-anak semakin banyak meluangkan waktu dengan kawan-kawan sebayanya, hubungan dengan anak-anak yang hampir sama usianya sangat penting bagi anak untuk belajar bersosialisasi dan bekerjasama.¹² Pada masa itu kemampuan bertoleransi dapat ditunjukkan dengan cara mau saling berbagi, mau antri, tidak memaksakan kehendak, mau mengalah, dan mau bekerjasama untuk menyelesaikan masalah dengan teman sebaya. Sikap toleransi akan terstimulasi dengan baik dalam berbagai

¹⁰ Masnipal, *Guru dan Pengelola PAUD Profesional* Hal. 247

¹¹ Maurice J. Elias & Steven E. Tobias, *Emotionally Intelligent*, House Inc, New York, 1999 hal. 47

¹² John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Erlangga, Jakarta, 2002, hal. 304

kegiatan di Raudhatul Athfal. Kegiatan yang diciptakan secara bervariasi bagi anak-anak dapat menjadi wadah bagi mereka untuk menanamkan sikap toleransi dengan lingkungan dan teman sebaya. Salah satu kegiatan yang paling digemari dan sangat potensial untuk menanamkan sikap toleransi anak-anak adalah melalui permainan di Raudhatul Athfal.

Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pada pembelajaran pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak atau Raudhatul Athfal. Upaya pendidikan yang diberikan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dengan menggunakan strategi yang menarik bagi anak-anak.¹³ Bermain mampu menghasilkan pemahaman pada anak, memberikan kesenangan, dan mengembangkan berbagai potensi anak baik fisik, motorik, sosialisasi, emosi, kognisi (intelektual), ketajaman penginderaan dan ketrampilan lainnya. Bermain merupakan sarana untuk mengubah kekuatan potensial yang ada dalam diri anak menjadi berbagai kecakapan hidup pada anak di masa yang akan datang.¹⁴

Kegiatan bermain merupakan kegiatan yang sangat potensial untuk menanamkan sikap toleransi anak. Dengan bermain anak akan melibatkan semua aspek perkembangan dan juga merupakan kesempatan bagi anak untuk belajar mematuhi peraturan dan mengembangkan konsep diri positif. Manfaat bermain dapat dicapai secara maksimal jika memperhatikan prinsi-prinsip yang berkaitan dengan ketersediaan waktu bermain, penyesuaian jenis alat permainan, kerjasama dalam bermain, fasilitas tempat bermain dan peraturan

¹³ Kurikulum PAUD formal dan non formal, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta 2007, hal. 47

¹⁴ Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudhatul Athfal, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, 2005, hal. 19

dalam permainan. Semua aspek harus dikaitkan dengan karakteristik perkembangan anak.

Namun pada kenyataannya kebanyakan sekolah untuk anak usia dini sekarang ini jauh lebih sempit. Banyak sekolah yang tidak dirancang secara khusus bagi anak usia dini, ruang kelas saat ini lebih banyak berisi meja, kursi, alat-alat tulis, komputer, CD player dan alat-alat lain yang seharusnya belum dibutuhkan oleh Anak usia dini. Permainan anak dianggap sepintas lalu dan hanya sebagai kegiatan hiburan saja.¹⁵

Menurut Ibu Maghfiroh, S. Pd. I selaku pengelola Raudhatul Athfal, anak-anak yang berumur 4 samapi 6 tahun mempunyai sikap dan karakteristik yang berbeda-beda, karena anak-anak datang dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda, pola asuh dari keluarga yang berbeda, ekonomi maupun kebiasaan yang berbeda pula. Di Raudhatul Athfal I Sindutan sendiri ditemukan bahwa anak-anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Beberapa anak memiliki rasa egois yang tinggi dalam bermain, sedangkan yang lainnya sangat pemalu dan tidak percaya diri. Masalahpun terjadi ketika anak-anak yang cenderung pasif lebih memilih untuk menarik diri dari kegiatan bermain di sekolah dari teman-temannya, mereka tidak bebas bermain dan berinteraksi karena cenderung kurang percaya diri dan merasa berbeda. Masalah lain yang timbul adalah ketika anak-anak menemui beberapa perbedaan seperti mengakui kepemilikan barang/mainan tertentu, anak tidak mau antri bermain, perbedaan pengalaman dan cara bermain, serta

¹⁵ Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini*, PT INDEKS, Jakarta, 2008. Hal 24

kebiasaan sehari-hari yang masih terbawa dari lingkungan keluarga. Anak-anak yang lebih dominan hanya mau berteman dan bermain dengan teman yang sependapat dan mempunyai persamaan, bahkan senang memaksakan kehendak sehingga dalam berinteraksi dengan teman sebaya sering timbul perselisihan.

Usia prasekolah adalah usia dimana anak-anak mulai bermain bersama dalam suatu kelompok, berbicara satu sama lain pada saat bermain dan mulai memilih teman untuk bermain. Perilaku yang paling umum dari anak usia prasekolah adalah mereka akan saling mengamati dan akan memulai melakukan percakapan. Hurlock mengungkapkan beberapa pola perilaku sosial pada anak-anak antara lain : Kerjasama, Persaingan, Kemurahan hati, Hasrat akan penerimaan sosial, Simpati, Empati, Ketergantungan, Sikap ramah, Sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru dan perilaku kelekatan. Sedangkan pola perilaku anak-anak yang tidak sosial meliputi: negativisme, Agresif, bertengkar, mengejek dan menggertak, berkuasa, egosentris, prasangka, antagonisme.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, sikap toleransi merupakan masalah yang sangat krusial, maka penelitian internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini merupakan hal yang penting dan strategis untuk dilakukan. Mengingat usia Pra sekolah merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya. Internalisasi nilai-nilai toleransi melalui permainan anak-anak akan lebih mengena. Melalui permainan di Raudhatul Athfal, memungkinkan

¹⁶ Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hal. . . 262-263

seluruh anak-anak untuk "belajar sambil bermain" dan "bermain sambil belajar".

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi tentang permasalahan yang ada, diantaranya:

1. Apakah anak-anak di Raudhatul Athfal memiliki sikap toleransi kepada teman bermain?
2. Nilai toleransi apa saja yang muncul dalam permainan anak di Raudhatul Athfal?
3. Apakah anak-anak di Raudhatul Athfal mampu mengembangkan sikap toleransi ketika terjadi perbedaan dalam berinteraksi sosial?
4. Apakah permainan di sekolah mampu menginternalisasikan nilai-nilai toleransi?
5. Bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai toleransi melalui melalui permainan anak?
6. Bagaimana peran pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi melalui permainan anak di sekolah ?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini di Raudhatul Athfal melalui permainan anak di Raudhatul Athfal?
2. Nilai-nilai apa saja yang muncul dalam permainan anak di Raudhatul

Athfal?

3. Bagaimana pengaruh permainan anak dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi pada anak usia dini di Raudhatul Athfal?
4. Bagaimana perbandingan internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini melalui permainan anak di Raudhatul Athfal I Sindutan dan Raudhatul Athfal Sindutan II?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah;

1. Mengetahui internalisasikan nilai-nilai toleransi pada anak usia dini melalui permainan anak di Raudhatul Athfal.
2. Mengetahui nilai-nilai toleransi yang muncul dalam permainan anak di Raudhatul Athfal.
3. Mengetahui pengaruh permainan anak dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi pada anak usia dini di Raudhatul Athfal.
4. Mengetahui perbandingan nilai-nilai toleransi yang dicapai oleh anak usia dini melalui permainan anak.

E. Manfaat Penelitian

1. Memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang psikologi pendidikan tentang internalisasi nilai-nilai toleransi anak usia dini khususnya melalui permainan anak-anak.
2. Memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan bagi penulis dan pendidik Raudhatul Athfal yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai toleransi sejak anak usia dini dengan metode permainan anak.

3. Sebagai tolak ukur bagi orang tua dan pendidik dalam mendidik karakter anak, khususnya menginternalisasikan nilai-nilai toleransi sesuai dengan tahap perkembangan anak.

F. Tinjauan Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Zaini dengan judul *Penguatan Toleransi sejak dini dalam pluralisme beragama pada pendidikan anak usia dini di Kabupaten Tulungagung*. Peneliti melakukan penelitian dengan interview dan mengambil dokumentasi ke beberapa lembaga Taman Kanak-kanak di Tulungagung. Pada TK Al-Rasyid anak-anak diajarkan pada pendidikan toleransi dengan cara mengenalkan keragaman agama yang ada di Indonesia, menyayangi teman sebaya, menghormati guru dan orang tua, dan anak dibiasakan untuk selalu menolong temannya. Harapan-harapan yang diperoleh dengan adanya pelaksanaan pendidikan toleransi di peroleh bahwa: pada anak usia dini pendidikan akan lebih mengena apabila dengan metode bercerita dan teladan yang baik dari orang dewasa disekitarnya, untuk itu lembaga pendidikan harus menyediakan buku cerita bergambar yang lebih menarik untuk anak didik. Di TK Santa Maria dengan kegiatan bercerita, menyanyi, menghargai semua ciptaan Tuhan, menghargai perbedaan jenis kelamin, dan sebagainya diperoleh bahwa anak-anak mulai dapat meningkatkan rasa toleransi. Harapan responden pelaksanaan toleransi pada anak sebaiknya anak diajarkan selalu rukun dengan semua teman tanpa membeda-bedakan, mengucapkan selamat hari raya dan tahun baru. Kondisi pendidikan anak usia dini di kabupaten Tulungagung belum

sepenuhnya secara tegas dan spesifik mengajarkan tentang nilai-nilai toleransi kepada anak didiknya karena didasari oleh kegiatan pembelajaran yang mengatur tentang penerapan pembelajaran toleransi.¹⁷

2. Penelitian Munjin' berjudul *Internalisasi Nilai-nilai budi pekerti pada anak*. Dalam penelitian ini Munjin' berpendapat bahwa ada tiga model yang digunakan sebagai media internalisasi nilai, diantaranya adalah model pewarisan lewat pembelajaran model penerangan nilai dan model pengembangan nilai swasta. Model yang pertama sering disebut dengan indoktrinasi. Kepada anak didik ditanamkan nilai-nilai, disampaikan, bahkan dipompakan dengan pengulangan bahkan pemaksaan.¹⁸
3. Penelitian Serafina Lucky Charistian Harly dan desni yuniarni yang berjudul *Peningkatan perkembangan sosial emosional melalui metode bermain permainan tradisional pada anak usia 4-5 tahun*. Penelitian di TK Bruder Nusa indah Pontianak dengan guru mempraktekkan cara bermain permainan tradisional, kemudian anak-anak memperagakan kemudian bermain permainan tradisional tersebut. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: Perencanaan yang dilakukan pendidik dalam pembelajaran dengan cara bermain permainan tradisional untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak-anak di TK Bruder Nusa indah Pontianak disiapkan dengan kategori baik dengan nilai 3,65. Selanjutnya Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode

¹⁷ Zaini, *Penguatan Toleransi sejak dini dalam pluralisme beragama...* ejurnal.uin.suska.ac.id. vol 2 no 1. 2010, Hal 56-97

¹⁸ Munjin' *Internalisasi Nilai-nilai budi pekerti pada anak*, ISSN- jurnal dakwah STAIN Purwakarta vol. 2, hal. 6

permainan tradisional untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak-anak di TK Bruder Nusa Indah Pontianak dilaksanakan dengan kategori baik dengan skor 3,72. Selanjutnya, Peningkatan sosial emosional anak Usia 4 samapi 5 tahun di TK Bruder Nusa indah Pontianak setelah melakukan permainan tradisional mengalami perubahan yang dikategorikan baik dengan peningkatan sebesar 35%.¹⁹

4. Penelitian Sudrajat dkk berjudul *Muatan Nilai-nilai Karakter melalui permainan tradisional di PAUD Among Siwi*. Penelitian ini menyampaikan bahwa proses kegiatan belajar mengajar di PAUD Among Siwi ditekankan kepada pendidikan karakter mealui permainan tradisional seperti permainan sluku-sluku batok, ancak-ancak alis, dempo ewo ewo, baris rampak dan lain-lain. Nilai yan tertanam dalam diri anak adalah kreatifitas, tanguung jawab, demokrasi, percaya diri, komitmen, dapat berkembang baik sejak usia dini.²⁰
5. Penelitian Susi Ratnawati yang berjudul *Penerapan kegiatan mendongeng dalam meningkatkan sikap toleransi pada anak usia 5-6 tahun di TK ABA MELATI*. Objek dari penelitian ini adalah mendongeng untuk meningkatkan toleransi anak-anak. Penelitian dilakukan di TK ABA Melati Jl. Nuri XIII No. 500-A Perumnas Medan II pada kelompok B2 yang rata-rata anak berusia 5 samapai 6 tahun selama kurang lebih empat bulan. Dari sebanyak 23 anak, anak yang memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan

¹⁹ Serafina Lucky Charistian Harly, *Peningkatan perkembangan sosial emosional melalui metode bermain permainan tradisional pada anak usia 4-5 tahun*, jurnal.untan.ac.id. vol. 3. No 8, 2014. Hal 68-103

²⁰ Sudrajat dkk *Muatan Nilai-nilai Karakter melalui permainan tradisional di PAUD Among Siwi*, JIPSINDO, vol. 1 no 2 hal. 44

sebanyak 7 orang anak (30%), sedangkan anak yang memperoleh kriteria mulai berkembang sebanyak 16 anak (70%). Nilai rata-rata sikap toleransi anak yaitu 54,11. Hasil analisa setelah diberikan tindakan yaitu diperoleh sikap toleransi anak masih mulai berkembang. Hasil analisa pada siklus selanjutnya terjadi peningkatan yang signifikan, anak yang memperoleh kriteria berkembang sangat baik sebanyak 14 orang anak (61%), sedangkan anak yang memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 5 anak (22%), dan anak yang memperoleh kriteria mulai berkembang sebanyak 4 anak (17%). Nilai rata-rata sikap toleransi anak yaitu 81,17. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes unjuk kerja/kemampuan (*performance test*), Data hasil penelitian yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif.²¹

6. Penelitian Santo Sipa dkk, berjudul *Upaya guru menumbuhkan sikap toleransi bagi anak usia dini*. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa upaya guru dalam mengembangkan sikap toleransi adalah dengan metode bermain, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi, pemberian tugas, proyek dan karya wisata. Secara umum guru mengajarkan anak untuk bersikap dermawan, saling memaafkan apabila bersalah, memberi salam, mengucapkan terima kasih.²²

7. Penelitian Yoddie Y. I. Babuta dan Dwi Wahyurini berjudul "*Perancangan*

²¹ Serafina Lucky Charistian Harly, *Peningkatan perkembangan sosial emosional melalui metode bermain permainan tradisional pada anak usia 4-5 tahun*, jurnal.unimed.ac.id. vol 6. No 2, hal 134

²² Santo Sipa dkk, berjudul *Upaya guru menumbuhkan sikap toleransi bagi anak usia dini*. Jurnal Pendidikan usia dini

Buku Cerita Pendidikan Karakter Toleransi dan Cinta Damai untuk Anak Usia 3-5 Tahun” hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa; Anak-anak usia dini merupakan sasaran yang tepat untuk menanamkan kepribadian karena pada masa ini anak-anak dalam masa *Golden Age* dan belum banyak terpengaruh dari lingkungan luar yang buruk bagi mereka. Hasil penelitian selanjutnya adalah Buku cerita merupakan salah satu media klasik sebagai sarana pembelajaran karakter yang menarik bagi anak-anak dan dapat mempererat hubungan antara orang tua dan anak jika orang tua anak membacakan buku cerita tersebut kepada anak mereka. Terdapat perbedaan antara gaya gambar desain visual karakter untuk anak usia dini (2 sampai 6 tahun) dengan anak-anak yang lebih dewasa (6 tahun keatas). Berdasarkan hasil riset eksisting, rata-rata desain karakter untuk anak-anak usia dini tidak terlalu rumit atau mendetail seperti anak-anak yang lebih dewasa. 4) Halaman pop-up merupakan salah satu cara yang tepat untuk menarik perhatian anak dalam memilih cerita. 5) Pemilihan karakter yang lucu dan menggemaskan bagi anak-anak akan menambah ketertarikan anak-anak terhadap buku cerita.²³

8. Penelitian Nurhayati Simatupang berjudul *Bermain sebagai upaya menanamkan aspek sosial bagi siswa sekolah dasar*. Dalam penelitian ini Nurhayati berpendapat bahwa kegiatan bermain dengan menggunakan alat modern membuat anak-anak cenderung bersikap pasif. Dengan ketepatan memilih permainan bagi anak akan berdampak pada sikap, dan perilaku

²³ Yoddie Y. I. Babuta, Dwi Wahyurini, “*Perancangan Buku Cerita Pendidikan Karakter Toleransi dan Cinta Damai untuk Anak Usia 3-5 Tahun*” vol. 3. No. 1, 2014. Hal 35

anak. Dengan permainan inovatif anak akan dengan senang hati mau bermain dan dapat menyelipkan aspek sosial secara langsung maupun tidak langsung.²⁴

9. Penelitian Rusmaladewi dan Wisnu Martani yang berjudul *Bermain Peran "Pelangi di Sekolahku" untuk meningkatkan pengetahuan Toleransi Anak Usia Prasekolah*. Modul bermain peran "pelangi di sekolahku" dapat meningkatkan pengetahuan toleransi pada anak usia prasekolah khususnya pada anak TK dan dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengajarkan anak menghormati orang lain dan menghargai perbedaan.²⁵
10. Haerani Nur dengan penelitian berjudul *"membangun karakter anak melalui permainan tradisional "*, pada penelitian ini menggambarkan permainan tradisional dan manfaatnya dalam membangun karakter anak usia dini, disamping permainan tradisional merupakan sebagian dari budaya di Indonesia yang harus dikembangkan. Sedangkan permainan dengan *smartphone* atau permainan game online berdampak negatif pada perkembangan fisik dan sosial anak-anak.²⁶
11. Penelitian berjudul *Program Internallisasi Nilai pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini* yang dilakukan oleh Febriant Musyaqori Ramdani. Penelitian dilakukan di pos pendidikan Anak usia dini di desa Cibada, Bandung Jawa barat. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terjadi

²⁴ Nurhayati Simatupang *Bermain sebagai upaya menanamkan aspek sosial bagi siswa sekolah dasar*, Jurnal pendidikan vol 3. No 1 hal. 30

²⁵ Rusmala Dewi dkk, *Bermain Peran "Pelangi di Sekolahku" untuk meningkatkan pengetahuan Toleransi Anak Usia Prasekolah*, jurnal psychological, ISSN 1693-7236 vol 11, no 2

²⁶ Haerani Nur, *Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional*. Jurnal UNY, vol. 1 no 1, 1023 Hal. 70-93

interaksi sosial dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan permainan, bermain peran dan bercerita, serta kerja bakti membersihkan lingkungan kelas.²⁷

12. Penelitian Radjman Ismail berjudul *"Increasing Student Social Skill Through Playing Method"*, dalam penelitian tersebut membahas tentang peningkatan ketrampilan sosial anak melalui metode bermain. Dari 32 anak yang menjadi subyek penelitian, ditemukan sebanyak 30% anak sudah memiliki kemampuan sosial baik, 20% cukup dan 50% memiliki kemampuan sosial kurang baik. Di akhir penelitian peneliti menemukan setelah menggunakan metode bermain peningkatan kemampuan sosial anak cukup signifikan. Sebanyak 80% anak memiliki kemampuan sosial sangat baik, 15% cukup baik sedangkan 5% memiliki kemampuan sosial kurang baik.²⁸

13. Penelitian Mutiara Magta berjudul *Konsep pendidikan Ki Hajar dewantara pada Anak Usia Dini*, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dilakukan di Taman Idriya Ibu Pawiyatan Yogyakarta dan Taman Indria Jakarta. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan indera seperti bermain, bernyanyi, menari dan bercerita.²⁹

14. Penelitian Muhammad Isnaini berjudul *Internalisasi Nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah*. Menurut Isnaini pendidikan karakter merupakan

²⁷ Febriant Musyaqori Ramdani, *Program Internalisasi Nilai pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*, jurnal pendidikan sosiologi, vol 7, No 2 hal. 76

²⁸ Radjman Ismail, *"Increasing Student Social Skill Through Playing Method"* Vol 10 No 2, 2016. Hal 315

²⁹ Mutiara Magta, *Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, vol 2, edisi 2, 2013 hal 221

tawaran yang positif dalam mengatasi krisis moral yang tengah melanda generasi muda khususnya kalangan pelajar. Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan islam di Indonesia merupakan salah satu solusi cerdas dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter baik melalui kurikulum formal maupun non formal. Penanaman nilai karakter sudah terintegrasi dalam mata pelajaran agama yang memiliki porsi cukup besar.³⁰

15. Penelitian Eka Sapti Cahya Ningrum dkk berjudul *Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan*. Internalisasi nilai-nilai karakter pada anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan pada dasarnya harus melibatkan semua pihak. Esensi dari internalisasi dengan metode tersebut adalah adanya kesatuan dengan elemen utama disekolah dan keluarga maupun masyarakat. Proses pengimplementasian karakter dapat dilihat dari peneknan 18 karakter dalam pendidikan karakter meliputi karakter : religius, jujur, toleansi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri.³¹
16. Penelitian Hikmah Prisia Yudi Winata yang berjudul *Permainan Tradisional dalam budaya dan perkembangan anak*. Dalam kemajuan teknologi permainan modern menjadi permainan yang menarik bagi anak, namun permainan tradisional cenderung mendorong agar anak bergerak kreatif dan aktif, sehingga mereka akan jauh lebih sehat. Permainan tradisional juga mendorong anak untuk belajar bekerja sama dan saling

³⁰ Muhammad Isnaini *Internalisasi Nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah*, jurnal Al-ta'lim, jilid 1. No 6. 2013 hal. 445

³¹ Eka Sapti Cahya Ningrum dkk berjudul *Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan*. vol 6. Edisi 2. 2017. Hal 210

menghargai.³²

17. Penelitian Yulia Nur Ekawati dkk, yang berjudul *Pengaruh penerapan permainan tradisional tegal terhadap kemampuan kerjasama anak-anak*.

Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan permainan tradisional sebagai teknik pembelajaran merupakan suatu cara yang sangat berarti untuk mengajar anak-anak sekaligus merupakan cara yang efektif untuk melestarikan budaya dan nilai-nilai tradisional bangsa Indonesia.³³

18. Penelitian Heldea Febriana dkk berjudul *Penerapan metode bermain peran mikro dalam mengembangkan sikap toleansi anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Idhata kecamatan Semparuk*. Pelaksanaan metode bermain

peran mikro dapat menumbuhkan sikap toleansi dalam keseharian anak-anak, anak-anak mampu bersosialisasi, berinteraksi, dengan baik terhadap temannya dan mampu menerima pembelajaran yang menarik.³⁴

19. Penelitian Ni Nyoman Ayu Suciartini berjudul *Urgensi pendidikan toleansi dalam wajah pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan*. Menurut Ni Nyoman, guru dan pendidik adalah sosok yang

menjadi panutan baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian. Anak-anak belajar dari yang mereka dengar, mereka lihat dan mereka alami.

Jika anak dibesarkan dalam toleansi maka ia akan belajar untuk bersabar,

dan sebaliknya jika anakdibesarkan dalam kecaman dan intoleransi maka

³² Hikmah Prisia Yudi Winata *Permainan Tradisional dalam budaya dan perkembangan anak*. Jurnal sosiologi. Vol 2. No 3. Hal.4

³³ YuliaNur Ekawati dkk, *Pengaruh penerapan permainan tradisional tegal terhadap kemampuan kerjasama anak-anak*. Jurnal pendidikan 9 (1) 2015

³⁴ Heldea Febriana dkk berjudul *Penerapan metode bermain peran mikro dalam mengembangkan sikap toleansi anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Idhata kecamatan Semparuk*. Jurnal Pendidikan Usia Dini. Vol 1. No2, hal.54

anak akan belajar untuk menyalahkan.³⁵

20. Penelitian Yuni Maya Sari, *Pembinaan Toleransi dan peduli sosial dalam upaya memantapkan watak kewarganegaraan (civic disposition) siswa*. Proses pembinaan toleransi dan peduli sosial siswa dilakukan melalui pembelajaran Pkn di kelas, kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Faktor yang sangat mempengaruhi adalah kebijakan pedoman kurikulum, kebersamaan warga sekolah, sarana dan prasarana, lingkungan, komitmen sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Faktor yang menghambat adalah masih kurangnya kesadaran dari diri siswa dan masih ada beberapa pihak yang tidak ikut berpartisipasi dan bekerja.³⁶

Perbedaan penelitian tersebut di atas, penelitian Zaini, Susi, Yoddie Y. I. Babuta dan Dwi Wahyurini penguatan toleransi melalui metode bercerita/mendongeng, menyanyi dan keteladanan, sedangkan pada penelitian Serafina Charistan Harly melalui bermain dapat meningkatkan sosial-emosional anak. Maka penelitian yang akan dilakukan saat ini peneliti lebih fokus mengerucut pada salah satu pilar karakter yaitu sikap toleransi melalui permainan, melanjutkan penelitian sebelumnya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah penulisan dari hasil penelitian yang dilakukan. Peneliti membagi ke dalam lima bab. Bab pertama : Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang

³⁵ Ni Nyoman Ayu Suciartini, *Urgensi pendidikan toleansi dalam wajah pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan*, jurnal penjamin mutu. Hal 19

³⁶ Yuni Maya Sari, *Pembinaan Toleransi dan peduli sosial dalam upaya memantapkan watak kewarganegaraan (civic disposition) siswa*, jurnal pendidikan ilmu sosial, vol 23. No 1. Hal. 15

masalah dipilihnya tema toleransi pada anak usia dini, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan. Bab kedua berisi tentang landasan teoristik yang meliputi metode bermain bagi anak-anak usia dini, perkembangan sosial anak usia dini dan toleransi bagi anak usia dini.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang menguraikan tentang pendekatan penelitian, subyek penelitian, obyek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Bab keempat berisi tentang gambaran umum dan letak geografis Raudhatul Athfal di Kecamatan Temon, sarana dan prasarannya, serta kelembagan Raudhatul Athfal dan memaparkan hasil penelitian yang ditemukan serta pembahasannya. pemaparan tentang data-data permainan anak dan toleransi antar anak di masing-masing sekolah serta analisis hasil penelitian. Bab kelima merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.